

PERAN LITERASI INFORMASI DALAM PELAKSANAAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Anita Tri Widiyawati

Dosen Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya Malang
anitatriwidiyawati@ymail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan kekuatan suatu bangsa. Untuk menumbuhkan pendidikan karakter membutuhkan proses panjang, sehingga diperlukan untuk menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik: keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan, dan masyarakat (Mustari, 2014:x). Dalam upaya menumbuhkan pendidikan karakter di sekolah diperlukan peran guru dalam mendidik siswanya serta peran perpustakaan sekolah dalam mendukung proses belajar mengajar. Peran guru berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dan strategi pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan literasi informasi. Peserta didik yang mempunyai tingkat *literate* yang tinggi, maka dapat mencapai tingkatan informasi yang tertinggi yaitu ‘*wise*’ (kebijaksanaan). Ketika peserta didik telah mencapai nilai-nilai kebijaksanaan, maka nilai-nilai karakter pun dapat tercapai pula. Sehingga peserta didik mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam menjalani kehidupan di masa depan yang lebih baik.

Kata kunci: literasi informasi, strategi pembelajaran, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Persoalan karakter merupakan persoalan yang besar dan penting dalam kehidupan manusia. Eksistensi suatu bangsa juga ditentukan oleh seberapa kuat karakter warganya. Kekuatan dan kebesaran suatu bangsa, pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya. Sebaliknya, kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya. Penanggulangan atas runtuhnya karakter adalah dengan mengatasi atau memperbaiki faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Berdasarkan hal ini, maka diperlukan untuk menanamkan pendidikan karakter sejak dini.

Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik: keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan, dan masyarakat (Mustari, 2014:x). Dalam upaya menumbuhkan pendidikan karakter di

sekolah diperlukan peran guru dalam mendidik siswanya serta peran perpustakaan sekolah dalam mendukung proses belajar mengajar. Peran guru ini berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan (Samani dan Hariyanto, 2013:37). Untuk menghadapi masa depan, peserta didik memerlukan keterampilan yang harus dikuasai. Menurut Trilling dan Fadel ada tiga macam kategori keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21, yakni: (1) kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi: berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi; (2)

kecakapan melek digital yang meliputi: melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi (ICT); serta (3) kecakapan hidup dan kecakapan karier yang meliputi: keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif dan arahan diri, interaksi sosial dan interaksi lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, serta kepemimpinan dan tanggung jawab.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter pada peserta didik diperlukan strategi pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter. Terdapat beberapa strategi atau model pembelajaran pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, di antaranya: *active learning*, *cooperative learning*, *contextual teaching and learning (CTL)*, strategi pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah (PBM), strategi pembelajaran ekspositori, PAKEM, strategi pembelajaran inovatif, strategi pembelajaran afektif, dan *quantum learning*. Akan tetapi banyak kasus di lapangan (dalam hal proses belajar mengajar di sekolah), guru masih belum melaksanakan strategi pembelajaran tersebut. Bahkan perpustakaan sekolah pun masih belum berfungsi secara

maksimal, khususnya di sekolah-sekolah di daerah pinggiran.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyawati (2016) tentang penerapan literasi informasi di SDN Cakru II Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember melalui *project makalah matapelajaran Pendidikan Agama Islam*, SDN Cakru II sebelumnya guru selalu menggunakan model ceramah dalam proses belajar mengajar. Selain itu, perpustakaan sekolah juga kurang berfungsi. Sehingga siswa menjadi pasif dan kurang kreatif, siswa menjadi tergantung kepada guru, serta siswa menjadi tidak mandiri dalam proses belajar di kehidupannya. Akan tetapi setelah SDN Cakru II mendapatkan pelatihan mengenai literasi informasi, guru menjadi terbuka dan mencoba untuk menerapkan literasi informasi dalam proses belajar mengajar, khususnya pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari sini, dapat diketahui bahwa literasi informasi sangat erat kaitannya dengan strategi pembelajaran pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dibahas lebih lanjut mengenai *peran literasi informasi dalam pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis pendidikan karakter*.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya terdapat keterkaitan yang erat antara pendidikan karakter peserta didik, strategi pembelajaran, literasi informasi, perpustakaan sekolah, peran guru, dan pustakawan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita Tri Widiyawati (2016) mengenai penerapan literasi informasi melalui *project makalah matapelajaran Pendidikan Agama Islam* di SDN Cakru II Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Pada artikel ini menekankan pada konsep keterkaitan antara pendidikan karakter peserta didik,

strategi pembelajaran, literasi informasi, perpustakaan sekolah, peran guru, dan pustakawan.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 tahun 2003). Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3).

Karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berprilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain (Suyadi, 2013:5). Secara terminologis Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Marzuki mendefinisikan karakter sebagai "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya, Lickona menyatakan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior*". Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*) dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (Marzuki dalam Suyadi, 2013:5).

Ahmad Amin (dalam Suyadi, 2013:6) mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya *akhhlak* (karakter) pada diri

2. Model-Model Strategi Pembelajaran Bermuatan Karakter

Terdapat 10 (sepuluh) strategi pembelajaran aktif-menyenangkan

seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the god*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Friye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, "*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*" (Frye, 2002:2). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat 18 nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, 18 nilai karakter itulah yang harus diinternalisasikan ke dalam semua matapelajaran melalui strategi pembelajaran aktif-menyenangkan. Tekanan utama atau aksentuasi pada bagian ini adalah mengemas strategi pembelajaran yang digunakan, yakni dari pembelajaran tanpa muatan karakter menjadi bermuatan karakter. Artinya terdapat kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan matapelajaran itu sendiri (Suyadi, 2013:10).

bermuatan karakter (Suyadi, 2013), antara lain: *active learning, cooperative learning* bermuatan karakter, *contextual teaching and learning (CTL)* bermuatan

karakter, strategi pembelajaran inkuiri bermuatan karakter, pembelajaran berbasis masalah (PBM) bermuatan karakter, strategi pembelajaran ekspositori bermuatan karakter, PAKEM bermuatan karakter, strategi pembelajaran inovatif bermuatan karakter, strategi pembelajaran afektif bermuatan karakter, dan *quantum learning* bermuatan karakter. Berikut dijelaskan masing-masing strategi pembelajaran tersebut.

a) Strategi pembelajaran *active learning*.

Nilai karakter inti dari strategi pembelajaran *active learning* adalah “aktif” atau dalam bahasa psikologi humanistik disebut aktualisasi diri (Maslow, William Craim dalam Suyadi, 2013:33). Dalam bahasa pendidikan karakter, “aktif” merupakan cerminan kerja keras, kemandirian, tanggung jawab dan hasrat ingin tahu. Konsep *active learning* menurut Mel Silberman menghendaki peran serta peserta didik yang tidak hanya mendengar, melainkan juga melihat supaya lebih paham walaupun sedikit, mendiskusikannya agar memahami atau mendalami, melakukannya agar memperoleh pengetahuan, dan mengajarkannya agar menguasainya. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif sangat relevan dengan nilai-nilai karakter, seperti:

- 1) rasa ingin tahu (mendengar dan melihat supaya lebih paham);
- 2) komunikatif (mendiskusikannya agar memahami atau mendalami);
- 3) tanggung jawab (melakukannya agar memperoleh pengetahuan); dan
- 4) kepedulian sosial (mengajarkannya agar menguasainya).

Nilai-nilai karakter yang termuat dalam setiap metode pada *active learning* memiliki kesesuaian dengan metode pembelajarannya. Misalnya,

pada metode *the power of two* setidaknya memuat nilai-nilai karakter seperti gemar membaca, komunikatif, kepedulian sosial, disiplin, dan sebagainya.

b) Strategi pembelajaran *cooperative learning* bermuatan karakter.

Model pembelajaran kooperatif adalah belajar kelompok. Kelompok di sini merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) atau *cooperative learning*, yaitu adanya peserta didik dalam kelompok, aturan kelompok, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang harus dicapai. Nilai-nilai karakter dalam *cooperative learning* adalah: kepedulian sosial, tanggung jawab, toleransi, kerja keras/belajar keras, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, bersahabat dan komunikatif, serta cinta damai.

c) Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* bermuatan karakter.

Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Johnson dalam Suyadi, 2013:81). Nilai-nilai karakter dalam CTL adalah kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan maupun cinta tanah air, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan, serta peduli lingkungan sosial.

- d) Strategi pembelajaran *quantum learning* bermuatan karakter.

Pada strategi pembelajaran *quantum learning* menekankan pada: (1) belajar tentang cara belajar, (2) belajar secara menyeluruh (*global learning*), dan (3) AMBAK (Apa Manfaat BagiKu). Nilai-nilai karakter dalam strategi *quantum learning* adalah menghargai prestasi, kreatif dan inovatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca).

- e) Strategi pembelajaran inkuiri bermuatan karakter

Pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah menolong peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu. Selain itu, inkuiri juga dapat mengembangkan nilai dan sikap yang sangat dibutuhkan peserta didik agar mampu berpikir ilmiah, seperti:

- 1) keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan dan pengorganisasian data, termasuk merumuskan hipotesis serta menjelaskan fenomena;
- 2) kemandirian belajar, baik individu maupun kolektif;
- 3) kemampuan mengekspresikan rasa ingin tahu secara verbal;
- 4) kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis; dan
- 5) kesadaran ilmiah bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentatif (sementara).

Nilai-nilai karakter dalam strategi pembelajaran inkuiri adalah rasa

ingin tahu, kerja keras, kreatif dan inovatif, kemandirian, dan kedisiplinan.

- f) Strategi pembelajaran berbasis masalah (PBM)/*problem based learning* (PBL) bermuatan karakter

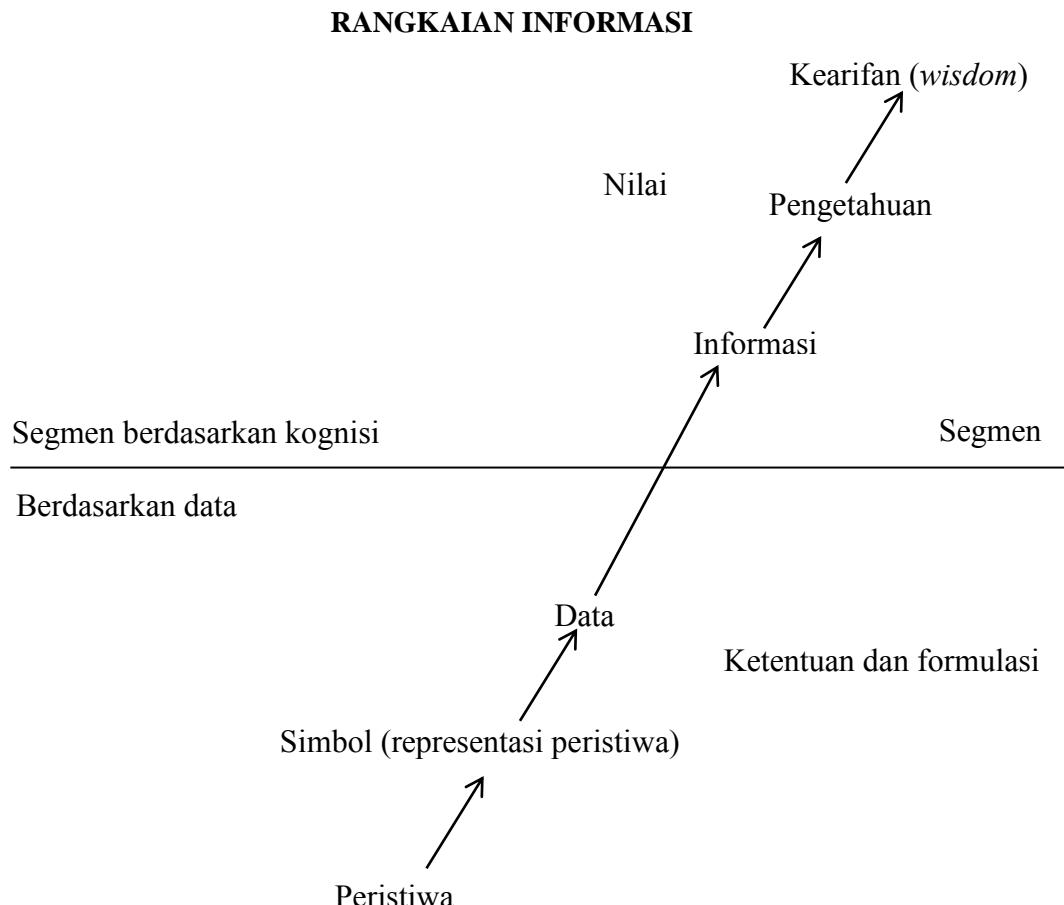
PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaiakannya (Hamruni, 2009). PBL dikembangkan dari filsafat konstruksionisme, yang menyatakan bahwa kebenaran merupakan konstruksi pengetahuan secara otonom. Artinya, peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan yang telah dimiliki dan dari semua pengetahuan baru yang diperoleh (Hamruni, 2009:150). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berpusat pada masalah tidak sekedar *transfer of knowledge* dari guru kepada peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik yang lain untuk memecahkan masalah yang dibahas.

Strategi pembelajaran berbasis masalah mengusung gagasan utama bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam satu konteks. Dengan kata lain, tujuan utama pendidikan adalah memecahkan problem-problem kehidupan. Nilai-nilai karakter dalam PBL, yaitu: tanggung jawab, kerja keras, toleransi, demokratis, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, nasionalismen, peduli lingkungan, dan peduli sosial maupun keagamaan.

- g) Strategi pembelajaran ekspositori bermuatan karakter

- Menurut Roy Killen (1998) dalam Suyadi (2013:145), strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi pelajaran secara verbal oleh guru kepada peserta didik. Berdasarkan pengertian tersebut, Roy Killen (1998) menyebut strategi ekspositori ini dengan istilah pembelajaran langsung (*direct instruction*). Strategi pembelajaran ekspositori bukan semata-mata ceramah, melainkan mengombinasikan dengan gerak tubuh atau bahasa verbal, semangat belajar yang membara dan gaya komunikatif yang menantang. Nilai-nilai karakter dalam strategi pembelajaran ekspositori adalah komunikatif, kepedulian sosial, jujur, dan rasa ingin tahu.
- h) Strategi pembelajaran PAKEM bermuatan karakter
- Pembelajaran yang bernuansa PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) diarahkan pada pembelajaran yang berpola permainan (*game*), yang kemudian dikenal dengan model-model pembelajaran. Para ahli pembelajaran telah merancang sejumlah model pembelajaran seperti model *Jigsaw*, *Problem Based Instruction* (PBI), *Think, Pair, and Share*, dan sebagainya (Jamal Ma'mur Asmani, 2011). Nilai-nilai karakter dalam PAKEM adalah religius, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri dan tanggung jawab, toleransi, demokratis, peduli lingkungan, serta kepedulian sosial.
- i) Strategi pembelajaran inovatif bermuatan karakter
- Proses pembelajaran inovatif dapat berarti pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dengan cara-cara baru. Tekanan utama pada strategi pembelajaran inovatif adalah penyelesaian masalah baru dengan cara-cara baru atau metode-metode baru yang selama ini belum dilakukan. Nilai-nilai karakter dalam strategi pembelajaran inovatif adalah inovatif, kemandirian, kerja keras, dan rasa ingin tahu.
- j) Strategi pembelajaran afektif bermuatan karakter
- Strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran (Hamruni, 2009). Akan tetapi, bukan berarti strategi ini lepas sama sekali dengan aspek kognitif maupun psikomotor, namun hanya komposisinya lebih dominan afektif. Dengan demikian, strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran pembentukan sikap, moral atau karakter peserta didik melalui semua matapelajaran. Nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud yang berjumlah 18 merupakan bagian dari nilai karakter yang termuat dalam strategi pembelajaran afektif.

3. Literasi informasi



Sumber: Debons, *Information Science* (1985) dalam Sulistyo-Basuki (2006:5)

Menurut American Library Association, literasi informasi adalah kemampuan untuk "recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information" ("mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan") (ACRL, 2000:1).

American Library Association 'Presidential Committee on Information Literacy' (1989) menjelaskan bahwa literasi informasi adalah "Ultimately, information literate people are those who have learned how to learn. They know how to learn because they know how knowledge is organized, how to find information, and how to use information in such a way that others can learn from them. They are people

prepared for lifelong learning, because they can always find the information needed for any task or decision at hand." Sedangkan unsur-unsur literasi informasi didefinisikan oleh Bundy (2004), yaitu.

1. Keterampilan umum:

- a) Pemecahan masalah
- b) Kolaborasi
- c) Kerjasama dalam tim
- d) Komunikasi
- e) Berpikir kritis

2. Keterampilan Informasi

- a) Pencarian informasi
- b) Penggunaan informasi
- c) Penguasaan terhadap teknologi informasi

3. Nilai-nilai dan Keyakinan

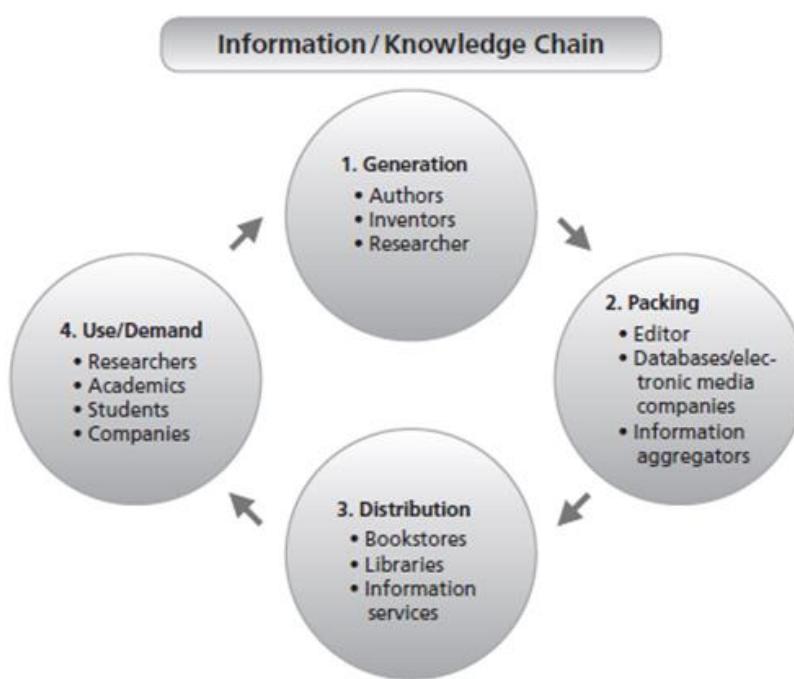
- a) Dapat menggunakan informasi dengan bijak dan etis; dan
- b) Mempunyai tanggung jawab sosial & partisipasi masyarakat.

Bruce (1997) telah menetapkan beberapa konsep yang mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dengan literasi (melek) informasi, antara lain:

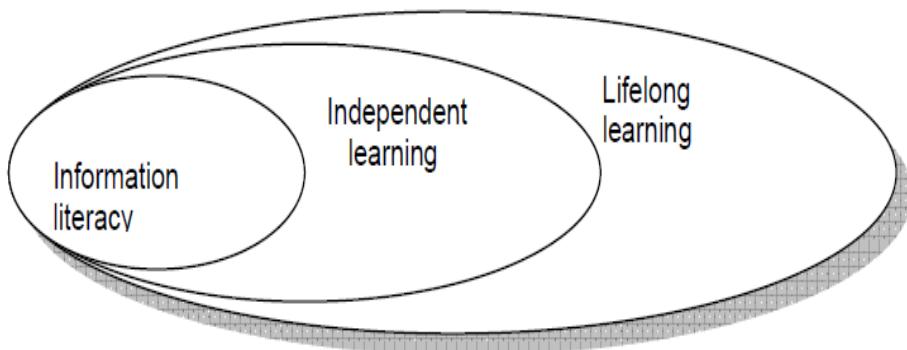
- 1) literasi terhadap komputer;
- 2) literasi terhadap teknologi informasi;
- 3) mempunyai keterampilan dalam mengakses perpustakaan;
- 4) memiliki keterampilan dalam melakukan pencarian informasi; dan
- 5) mempelajari bagaimana cara belajar.

Menurut **Californian University Information literacy fact sheet** (2000) (dalam Ranaweera, 2008:3); literasi informasi individual memungkinkan untuk:

- 1) menentukan sejauh mana informasi yang dibutuhkan;
- 2) mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien;
- 3) mengevaluasi informasi dan sumber-sumber informasi secara kritis;
- 4) memasukkan informasi terpilih menjadi satu basis pengetahuan;
- 5) menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu; serta
- 6) memahami isu-isu ekonomi, hukum, dan sosial yang melingkupi penggunaan dan pengaksesan informasi secara etis dan legal.



Bundy (2004) mendefinisikan hubungan antara literasi informasi dan belajar sepanjang hayat adalah, “dasar untuk belajar mandiri dan belajar seumur hidup”. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah.



Gambar: Hubungan antara Literasi Informasi dan Belajar Seumur Hidup

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita Tri Widiyawati (2016) mengenai penerapan literasi informasi melalui *project* matapelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Cakru II Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember.

SDN Cakru II sebelumnya guru selalu menggunakan model ceramah dalam proses belajar mengajar. Selain itu, perpustakaan sekolah juga kurang berfungsi. Sehingga siswa menjadi pasif dan kurang kreatif, siswa menjadi tergantung kepada guru, serta siswa menjadi tidak mandiri dalam proses belajar di kehidupannya. Akan tetapi setelah SDN Cakru II mendapatkan pelatihan mengenai literasi informasi, guru menjadi terbuka dan mencoba untuk menerapkan literasi informasi dalam proses belajar mengajar, khususnya pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sekolah Dasar Negeri Cakru II mempunyai prinsip mendidik siswa berdasar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Adapun pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut adalah: nilai, religius, jujur, transparan, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkannya SDN Cakru II mulai menerapkan literasi informasi melalui *project* penulisan makalah matapelajaran Pendidikan Agama Islam khusus untuk kelas VI. *Project* belum ada dalam kurikulum, *project* ini merupakan *project* percobaan yang dilakukan untuk pertama kali.

Langkah-langkah dalam penulisan *project* penulisan makalah matapelajaran Pendidikan Agama Islam ini mirip dengan langkah literasi informasi mulai dari menentukan tema, identifikasi sumber, mencari informasi, menyeleksi, mengolah, dan yang terakhir presentasi. Tahapan dapat dibandingkan dengan Model Tujuh Langkah Literasi Informasi yang dibuat Universitas Atma Jaya dan NSW *Information Process*.

Dalam penulisan makalah ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Guru hanya berperan sebagai wadah untuk bertanya bila siswa mengalami kesulitan dalam penulisan makalahnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa siswa sudah melakukan penulisan makalah secara mandiri. Sedangkan peran Perpustakaan Sekolah adalah menyediakan koleksi

buku untuk dijadikan sebagai sumber referensi dalam penulisan makalah.

Manfaat nyata yang dirasakan siswa adalah siswa dapat menemukan jawaban atas pertanyaan dari siswa sendiri dan siswa juga dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari topik makalah yang sudah ditulis. Guru juga merasa bahwa dengan adanya siswa menulis makalah serta harus mempresentasikan hasilnya, siswa menjadi belajar lebih mandiri dan lebih percaya diri. Segala proses yang telah siswa lakukan selama menulis makalah juga akan bermanfaat kelak karena tahapan ini dapat menuntun siswa dalam melakukan tindakan, baik ke jenjang pendidikan selanjutnya maupun di kehidupan sosial nantinya.

Hambatan dalam proses *project* penulisan makalah matapelajaran Pendidikan Agama Islam adalah *project* ini merupakan *project* yang dilakukan untuk pertama kali, sehingga butuh bimbingan penuh dari Guru Pembimbing dan petugas Perpustakaan Sekolah. Hambatan yang lain adalah, koleksi di Perpustakaan Sekolah masih terbatas, sehingga literatur yang digunakan dalam penulisan makalah kurang bervariasi.

5. Peran literasi informasi dalam pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis pendidikan karakter

Fungsi perpustakaan sekolah (Lasa Hs, 2009:13-14), yaitu.

a) Pendidikan

Bahan informasi yang dikelola perpustakaan dapat berupa buku teks, majalah, buku ajar, buku rujukan, kumpulan soal, CD, film, globe, dan lainnya. Bahan-bahan ini dimanfaatkan dalam aktivitas sekolah sebagai proses pendidikan secara mandiri. Para guru bisa memperoleh materi yang akan disampaikan kepada siswa. Para siswa pun bisa memperoleh bacaan sebagai bentuk pengembangan diri.

b) Tempat Belajar

Di perpustakaan sekolah, para siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri atau belajar kelompok. Mereka bisa membentuk grup-grup diskusi.

c) Penelitian Sederhana

Melalui perpustakaan, para siswa dan guru dapat menyiapkan dan melaksanakan penelitian sederhana. Para siswa diarahkan untuk mencari tema-tema penelitian melalui sumber-sumber informasi di perpustakaan.

d) Pemanfaatan Teknologi Informasi

Perpustakaan sekolah perlu menyediakan internet, pangkalan data dalam bentuk CD, penyediaan buku elektronik (*e-books*), jurnal elektronik (*e-journal*), ensiklopedi elektronik, dan lainnya.

e) Kelas Alternatif

Dalam penataan ruang perpustakaan sekolah perlu adanya ruangan yang difungsikan sebagai ruangan kelas. Ruang ini dapat digunakan sebagai ruang baca. Pada hari atau jam tertentu dapat digunakan sebagai ruang pertemuan dan ruang kelas cadangan untuk mata pelajaran tertentu.

f) Sumber Informasi

Melalui perpustakaan sekolah, para sivitas sekolah dapat menemukan informasi tentang orang-orang penting di dunia, peristiwa, geografis, literatur, dan informasi lain. Sumber-sumber informasi bisa didapat melalui kamus, ensiklopedi, *hand-book*, almanak, indeks, sumber geografi, bibliografi, buku tahunan, dan internet

Perpustakaan Sekolah perlu mewujudkan literasi informasi bagi pemustaka agar fungsi perpustakaan dapat berjalan dengan baik. Dalam menjalankan literasi informasi, perpustakaan sekolah harus bekerjasama dengan guru dalam proses belajar-mengajar melalui strategi pembelajaran pendidikan karakter. Peran guru adalah sebagai fasilitator bagi siswa dalam proses belajar mengajar, bukan satu-

satunya sumber informasi. Selain itu, guru juga berperan sebagai guru pustakawan yang mempunyai tugas sebagai medium bagi siswa dengan perpustakaan sekolah. Sedangkan peran pustakawan adalah mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses pencarian koleksi buku yang sesuai dengan topik tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa dapat menemukan literatur yang tepat sebagai bahan untuk menulis tugas. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara literasi informasi dalam pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Pada dasarnya terdapat keterkaitan yang erat antara pendidikan karakter peserta didik, strategi pembelajaran, literasi informasi, perpustakaan sekolah, peran guru, dan pustakawan. Perpustakaan Sekolah perlu mewujudkan literasi informasi bagi pemustaka agar fungsi perpustakaan dapat berjalan dengan baik. Dalam menjalankan literasi informasi, perpustakaan sekolah harus bekerjasama dengan guru dalam proses belajar-mengajar melalui strategi pembelajaran pendidikan karakter. Peran guru adalah sebagai fasilitator bagi siswa dalam proses belajar mengajar, bukan sat-satunya sumber informasi. Selain itu, guru juga berperan sebagai guru pustakawan yang mempunyai tugas sebagai medium bagi siswa dengan perpustakaan sekolah. Sedangkan peran pustakawan adalah mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses pencarian koleksi buku yang sesuai dengan topik tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa dapat menemukan literatur yang tepat sebagai bahan untuk menulis tugas. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara literasi informasi dengan pelaksanaan strategi

pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- ACRL (Association of College and Research Libraries). (2000). *Information Literacy*. [Internet] Available from:<<http://www.ala.org/ala/acrl/>> [accessed: 21 Desember 2014].
- American Library Association. (1989). *Presidential Committee on Information Literacy*. Final Report. Chicago: American Library Association.
- Anita Tri Widiyawati. 2016. *Penerapan Literasi Informasi di SDN Cakru II Kec. Kencong, Kab. Jember melalui Project Makalah Matapelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurusan Administrasi Publik, FIA, UB. Laporan Penelitian: Tidak Dipublikasikan.
- Bruce, Christine. (1997). *The Seven Faces of Information Literacy*. Adelaide: Auslib Press.
- Bundy, A. (2004). *Australian and New Zealand Information Literacy Framework Principles, Standards and Practice*, 2nd ed. Adelaid: Australian and New Zealand Institute Information Literacy.
- Frye, Mike, at all. (Ed.). 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Jamal, Makmur, dan Asmani. 2011. *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Diva Press.
- Johnson, Elaine B

- Lasa Hs. (2009). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ranaweera, Prasanna. 2008. *Importance of Information Literacy Skills for an Information Literate Society*. In NACLIS 2008, Colombo (Sri Lanka), 24th June 2008. [Conference paper]
- Sulistyo-Basuki, dkk. 2006. *Perpustakaan dan Informasi dalam Konteks Budaya*. Depok: Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, FIB, UI.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.